

BAB III

GAMBARAN UMUM SEMANTIK

A. Definisi Semantik

Kajian semantik merupakan suatu bagian dari kajian linguistik yang meneliti tentang makna atau arti kata dan bentuk linguistik, yang berguna untuk sebagai simbol dan peran yang digunakan dalam hubungannya dengan kata-kata yang lain dan suatu tindakan manusia. Kata semantik itu berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang dan *semainein* yang berarti bermakna atau *semene* dan *sementeme* yang berarti makna.⁴⁴

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa.⁴⁵ Secara etimologi semantik dapat diartikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luasnya sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁴⁶

Sebelum lebih jauh kiranya perlu dijelaskan dulu perbedaan antara lambang dengan tanda. Lambang adalah sejenis *tanda* dapat berupa bunyi (bahasa), gambar, warna, gerak-gerik anggota tubuh dan sebagainya yang secara konvensional digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Jadi kalau lambang itu bersifat konvensional, sedangkan tanda lebih bersifat alamiah.⁴⁷

Ferdinand de Saussure juga mengutarakan bahwa arti tanda dan lambang di sini adalah sebuah isyarat linguistik. Tanda isyarat linguistik tersebut itu

⁴⁴ Abdul Chaer, Liliana Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, (t.tp, t.np, t.th) 1.3.

⁴⁵ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu", (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 98.

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 2.

⁴⁷ Muliastuti, *Semantik Bahasa Indonesia*, 1.4.

terdapat tiga unsur tingkatan bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan leksikal yang saling berkaitan. Para Ilmuan sepakat bahwa semantik merupakan ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, dan yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna dalam suatu bahasa.⁴⁸

Menurut Verhaar semantik berarti teori makna atau teori arti.⁴⁹ Dalam sistem bahasa, makna merupakan kajian sangat penting, karena bahasa merupakan tujuan akhir dari penutur untuk disampaikan kepada pendengar dan pembaca.⁵⁰ Semantik sebagai ilmu mempelajari makna di dalam bahasa sebagai makna apa adanya (*das sein*) dan hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Jika dibandingkan dengan kajian psikologi, maka mengkaji tentang kebermaknaan jiwa yang ditampilkan gejala jiwa, baik itu ditampilkan secara verbal maupun non verbal. Jadi semantik lebih bersifat verbal, kalimat yang dapat diucapkan secara lisan.⁵¹ Sehingga kemudian ilmu semantik yang akhirnya dikategorikan kepada kajian relasi makna.

Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara yang tujuan akhirnya adalah membangun teori tentang arti dari suatu bahasa. Banyak sekali disiplin ilmu lain yang mempunyai hubungan erat dengan semantik terlebih pada

⁴⁸ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, "Konsep Kaidah dalam al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 18.

⁴⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 124.

⁵⁰ Adit Tiawaldi, Muhibb Abdul Wahab, "Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik Pada Majalah al-Jazeera", *Arabiyāt : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 4, No. 1, (2017), 4.

⁵¹ Pateda, *Semantik Leksikal*, 7.

bidang sosial. Misalkan saja manusia, boleh saja manusia menjadi kajian antropologi, biologi, kedokteran dan psikologi serta sosiologi.⁵² Begitu juga dengan makna yang menjadi objek dari semantik, karena persoalan makna bukan saja menjadi obyek dari ahli yang bergerak dalam semantik. Semantik juga menjadi studi yang membahas tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktifitas bicara yang tujuan akhirnya adalah membangun teori tentang arti dari suatu bahasa.⁵³

Secara singkat dari semua uraian di atas, dapat dipahami bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh para linguist untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.⁵⁴

B. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Secara historis kajian terhadap makna bahasa itu telah dilakukan sejak dulu beberapa abad sebelum Masehi. Dengan bukti adanya perbedaan argumen antara guru dan murid yaitu Plato dan Aristoteles, mengenai hubungan antara bahasa dan objek di dunia yang terjadi pada zaman Yunani kuno.⁵⁵ Plato (429-347 SM) mengungkapkan bahwa setiap bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Sedangkan Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata dalam sebuah bahasa itu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan atas kesepakatan para pengguna bahasa.

⁵² Ibid., 1.4.

⁵³ Makyun Subuki, *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 4.

⁵⁴ Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), 1.

⁵⁵ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, (Bandung: t.np, 2006), 10.

Dia juga berpendapat bahwa makna dalam sebuah kata itu terbagi dalam dua bagian. Pertama, makna yang hadir dari kata itu sendiri, dan kedua, makna yang hadir akibat adanya hubungan gramatikal.⁵⁶

C. Chr Reisig seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman, pada tahun (1825) memaparkan konsep baru tentang tata bahasa yang meliputi tiga unsur utama, yaitu: semilologi (mengkaji tentang tanda), sintaksis (mengkaji tentang susunan kalimat) dan etimologi (mengkaji tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk dan maknanya). Dia juga menerbitkan buku dengan F. Hasse.⁵⁷ Oleh karena itu masa ini dinamakan masa pertama dalam perkembangan semantik.

Masa kedua pertumbuhan semantik ditandai dengan hadirnya karya Michel Breal yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage* pada tahun (1880). Breal menyatakan bahwa semantik adalah ilmu murni historis. Akan tetapi pada fase ini Breal juga membuat karya yang berjudul *Essai de Semantique Science des Signification* diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Semantics: Studies in the Science of Meaning*. Pada karya ini dia menyatakan bahwa semantik disebut dengan jelas sebagai ilmu makna, yang meliputi perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya.⁵⁸

Masa ketiga terjadi pada dekade abad ke-20, pertumbuhan semantik ditandai dengan munculnya karya filologi Swedia Gustaf Stern yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*

⁵⁶ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), 15.

⁵⁷ Ibid., 15-16.

⁵⁸ Fitri Meutia, "Konsep *al-Haqq* dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik" (Skripsi di UIN Yogyakarta, 2012), 26.

(makna dan perubahan makna dengan acuan khusus ke bahasa Inggris). Dalam buku ini suatu penggolongan baru yang sepenuhnya empiris tentang perubahan makna dikemukakan secara luas berdasarkan penelitian-penelitiannya sendiri. Dia juga berusaha membawa semantik sejajar dengan kemajuan ilmu-ilmu lain.⁵⁹

Ilmu semantik pada tahun (1897) secara tegas dinyatakan sebagai ilmu yang membahas tentang makna, seiring munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Periode berikutnya disusul oleh Stern, akan tetapi sebelum karya Stern terbit, telah diterbitkan bahan dan kumpulan kuliah dari seorang pelajar bahasa yang paling menentukan arah perkembangan linguistik, yakni Ferdinand Saussure.⁶⁰

Dalam karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (kuliah linguistik umum) Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Pertama, linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilakukan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Adapun studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa itu menggunakan pendekatan diakronis. Kedua, bahasa merupakan suatu *gestalt* atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai unsur, satu unsur dengan unsur lainnya itu mempunyai keterkaitan dalam rangka membangun keseluruhannya. Pada konsep yang kedua ini pada sisi lain juga menjadikan paham *linguistik structural*.⁶¹

⁵⁹ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 8.

⁶⁰ Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, 2.

⁶¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 17.

Munculnya Ferdinand Saussure menarik banyak pemikir-pemikir barat yang fokus mengkaji tentang bahasa. Di antaranya yaitu Edward Saphir dengan buku yang berjudul *Language Introduction to the Study of Speech* (Amerika Serikat, 1921). Kemudian Leonard Bloomfield dengan bukunya *Language* (1933) dia merupakan tokoh setelah Edward Saphir yang terkemuka di Amerika Serikat dan diterima sebagai peletak dasar strukturalisme dalam teori-teori kebahasaan. Selanjutnya Ogden dan Richards pada tahun (1923), menerbitkan buku yang berjudul *The Meaning of Meaning*. Dan Noam Chomsky menerbitkan buku pertamanya *Syntactic Structures* pada tahun 1957 M. Setelah itu pada akhir tahun 60-an, beberapa linguis pengikut Chomsky memisahkan diri dan mendirikan aliran baru, yang terkenal disebut dengan aliran *semantik generatif*. Diantaranya linguis tersebut adalah George Lakoff, John Robert Ross, Mc Cawley, dan Kiparsky.⁶²

Jauh sebelum Ilmuan di atas mengkaji tentang semantik, dalam dunia Arab sendiri sesungguhnya sudah menggunakan semantik yang lebih dikenal dengan kajian *ilm al-Dilālāh*, seperti yang telah dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaimān (150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*. Selain Muqātil pada tahun (786 M), Hārūn Ibn Mūsā juga menulis sebuah karya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm*, al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn* dan lain-lain.⁶³

Kemudian pada era kontemporer, metode semantik ini dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan menulis sebuah karya yang berjudul *The Structure*

⁶² Eka Syarifah, “*Ifkun dan Buhtan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu*” (Skripsi di UIN Jakarta, 2015), 21-24.

⁶³ Faturrahman, “Al-Qur'an dan Tafsirnya”, 102.

of *Ethical Terms in the Koran*, analisis semantik Izutsu berbeda dengan lainnya. Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait Kosakata yang lahir dalam bahasa al-Qur'an, dengan membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Seperti metode *tafsīr bil ma'sūr*.⁶⁴

C. Semantik Al-Qur'an

Secara historis kajian terhadap makna bahasa itu telah dilakukan sejak dulu beberapa abad sebelum Masehi. Dengan bukti adanya perbedaan argumen antara guru dan murid yaitu Plato dan Aristoteles, mengenai hubungan antara bahasa dan objek di dunia yang terjadi pada zaman Yunani kuno.⁶⁵ Plato (429-347 SM) mengungkapkan bahwa setiap bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Sedangkan Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata dalam sebuah bahasa itu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan atas kesepakatan para pengguna bahasa. Dia juga berpendapat bahwa makna dalam sebuah kata itu terbagi dalam dua bagian. Pertama, makna yang hadir dari kata itu sendiri, dan kedua, makna yang hadir akibat adanya hubungan gramatikal.⁶⁶

C. Chr Reisig seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman, pada tahun (1825) memaparkan konsep baru tentang tata bahasa yang meliputi tiga unsur utama, yaitu: semilologi (mengkaji tentang tanda), sintaksis (mengkaji tentang susunan kalimat) dan etimologi (mengkaji tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk dan maknanya). Dia juga menerbitkan buku dengan F.

⁶⁴ Saiful Fajar, "Konsep Syaitān dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi di UIN Jakarta, 2018), 22-23.

⁶⁵ Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, 10.

⁶⁶ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 15.

Hasse.⁶⁷ Oleh karena itu masa ini dinamakan masa pertama dalam perkembangan semantik.

Masa kedua pertumbuhan semantik ditandai dengan hadirnya karya Michel Breal yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage* pada tahun (1880). Breal menyatakan bahwa semantik adalah ilmu murni historis. Akan tetapi pada fase ini Breal juga membuat karya yang berjudul *Essai de Semantique Science des Signification* diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Semantics: Studies in the Science of Meaning*. Pada karya ini ia menyatakan bahwa semantik disebut dengan jelas sebagai ilmu makna, yang meliputi perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya.⁶⁸

Masa ketiga terjadi pada dekade abad ke-20, pertumbuhan semantik ditandai dengan munculnya karya filologi Swedia Gustaf Stern yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (makna dan perubahan makna dengan acuan khusus ke bahasa Inggris). Dalam buku ini suatu penggolongan baru yang sepenuhnya empiris tentang perubahan makna dikemukakan secara luas berdasarkan penelitian-penelitiannya sendiri. Dia juga berusaha membawa semantik sejajar dengan kemajuan ilmu-ilmu lain.⁶⁹

Ilmu semantik pada tahun (1897) secara tegas dinyatakan sebagai ilmu yang membahas tentang makna, seiring munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Periode berikutnya disusul oleh Stern, akan tetapi sebelum karya Stern terbit, telah diterbitkan bahan dan kumpulan kuliah dari seorang pelajar bahasa

⁶⁷ Ibid., 15-16.

⁶⁸ Meutia, "Konsep *al-Haqq* dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik", 26.

⁶⁹ Ullman, *Pengantar Semantik*, 8.

yang paling menentukan arah perkembangan linguistik, yakni Ferdinand Saussure.⁷⁰

Dalam karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (kuliah linguistik umum) Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. *Pertama*, linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilakukan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Adapun studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa itu menggunakan pendekatan diakronis. *Kedua*, bahasa merupakan suatu *gestalt* atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai unsur, satu unsur dengan unsur lainnya itu mempunyai keterkaitan dalam rangka membangun keseluruhannya. Pada konsep yang kedua ini pada sisi lain juga menjadikan paham *linguistik structural*.⁷¹

Munculnya Ferdinand Saussure menarik banyak pemikir-pemikir barat yang fokus mengkaji tentang bahasa. Di antaranya yaitu Edward Sapir dengan buku yang berjudul *Language Introduction to the Study of Speech* (Amerika Serikat, 1921). Kemudian Leonard Bloomfield dengan bukunya *Language* (1933) dia merupakan tokoh setelah Edward Sapir yang terkemuka di Amerika Serikat dan diterima sebagai peletak dasar strukturalisme dalam teori-teori kebahasaan. Selanjutnya Ogden dan Richards pada tahun (1923), menerbitkan buku yang berjudul *The Meaning of Meaning*. Dan Noam Chomsky menerbitkan buku pertamanya *Syntactic Structures* pada tahun 1957 M. Setelah itu pada akhir tahun 60-an, beberapa linguis pengikut Chomsky memisahkan diri dan mendirikan

⁷⁰ Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, 2.

⁷¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 17.

aliran baru, yang terkenal disebut dengan aliran *semantik generatif*. Diantaranya linguis tersebut adalah George Lakoff, John Robert Ross, Mc Cawley, dan Kiparsky.⁷²

Jauh sebelum Ilmuan di atas mengkaji tentang semantik, dalam dunia Arab sendiri sesungguhnya sudah menggunakan semantik yang lebih dikenal dengan kajian *ilm al-Dilālah*, seperti yang telah dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaimān (150 H/767 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*. Selain Muqātil pada tahun (786 M), Hārūn Ibn Mūsā juga menulis sebuah karya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm*, al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabyīn* dan lain-lain.⁷³

Kemudian pada era kontemporer, metode semantik ini dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan menulis sebuah karya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*, analisis semantik Izutsu berbeda dengan lainnya. Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait Kosakata yang lahir dalam bahasa al-Qur'an, dengan membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Seperti metode *tafsīr bil ma'sūr*.⁷⁴

D. Semantik Toshihiko Izutsu

Pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, yang bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan

⁷² Syarifah, "*Ifkun dan Buhtan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*", 21-24.

⁷³ Faturrahman, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", 102.

⁷⁴ Fajar, "*Konsep Syaitān dalam al-Qur'an*", 22-23.

berpikir, tetapi juga sebagai pengonsepan dan penafsiran terhadap dunia yang melingkupinya.⁷⁵

Dalam hal ini Izutsu menjelaskan bahwa pendekatan semantik dan pendekatan tematik yang akhir-akhir ini digunakan oleh pakar muslim dalam mengkaji al-Qur'an terdapat sisi perbedaannya. Kerja analisis pendekatan tematik adalah berusaha menangkap konsep al-Qur'an mengenai tema tertentu, sedangkan pendekatan semantik berusaha untuk menangkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah kunci yang dipakai oleh Kitab Suci ini. Jadi pendekatan tematik lebih dapat dijelaskan secara mendalam dengan adanya pendekatan semantik. Bahkan keduanya dapat saling bersamaan, akan tetapi pendekatan semantik yang digunakan akan lebih memperkuat landasan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan tematik.⁷⁶

Metode analisis semantik yang digunakan Izutsu yakni berusaha menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an beserta konsep-konsepnya dengan cara mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an sendiri. Analisis ini dalam kajian al-Qur'an akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penafsiran suatu konsep tertentu. Konsep pokok tersebut terkandung dalam kosakata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kosakata al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga kosakata. Pertama, kosakata yang hanya memiliki satu makna. Kedua, kosakata yang memiliki dua alternatif makna

⁷⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 3.

⁷⁶ Ibid., xiv-xv.

dan. Ketiga, kosakata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya.⁷⁷

Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang jelas dalam al-Qur'an, langkah awal yang dilakukan Izutsu adalah menemukan Makna Dasar dan Makna Relasional.

- a. Makna Dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa di manapun kata itu dipakai. Dalam prakteknya pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab baik klasik ataupun kontemporer, dan syair-syair Arab sebagai acuannya. Sebagaimana kata *al-kitāb*, sebuah analisis yang ia lakukan dengan beberapa langkahnya yaitu mencari makna dasar dan makna relasionalnya. Makna dasar *al-kitāb* adalah kitab atau buku (bahasa Indonesia). hal tersebut tetap mengandung konsep kitab di manapun perkara tersebut diletakkan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Kata ini mempertahankan makna aslinya yaitu "Kitab".⁷⁸
- b. Makna Relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang tergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Sedangkan analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu

⁷⁷ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu", 109.

⁷⁸ Ibid., 112.

dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).⁷⁹

Analisis paradigmatis merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an. Istilah yang sering muncul dalam semantik Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Kata fokus ini menjadi prinsip penyatu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata dalam suatu bahasa.⁸⁰

Kemudian untuk mendapatkan analisa semantik secara mendalam, maka dalam makna relasional diperlukan memahami pendekatan sinkronik dan diakronik. Tujuan dari semantiknya Izutsu adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penjelasan analisis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memiliki peran menentukan

⁷⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁸⁰ Ibid., 18-20.

dalam visi Qur'ani terhadap alam semesta, sedangkan *weltanschauung*⁸¹ merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai.⁸²

1. Makna Sinkronik dan Diakronik Izutsu

Untuk mendapatkan analisa semantik secara mendalam dalam semantik Izutsu, perlu adanya pendekatan historis kata dalam al-Qur'an, yaitu biasa disebut dengan pendekatan sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan pendekatan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik, kosakata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.⁸³

Dalam gramatika bahasa Arab juga dikenal dengan adanya kata yang *mabniyyāt* (sinkronik) dan kata yang *mutagayyirāt* (diakronik). Izutsu memberi upaya simplifikasi pada persoalan ini dengan membagi ke dalam tiga periode waktu penggunaan kosakata, yaitu periode pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Contoh kata yang sinkronik dalam bahasa Indonesia dapat dengan mudah ditemukan. Cirinya adalah bahasa tersebut selain dipahami oleh generasi tua ternyata juga dipahami oleh generasi sekarang, seperti kata *taqwā*. Sementara diakronik sebaliknya, misalnya kata viral dan rebahan, kata tersebut

⁸¹ *Weltanschauung* adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarah saat itu, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal menjadi kata-kata kunci bahasa itu. Ibid., 3.

⁸² Ibid., 3.

⁸³ Ibid., 33.

di Indonesia baru muncul di era milenial ini, sehingga tentu saja bisa dipastikan kata tersebut tidak dikenali oleh masyarakat masa penjajahan (generasi tua).⁸⁴

Di sisi lain makna sinkronik adalah makna dalam suatu bahasa yang tidak pernah berubah walau terpengaruh oleh waktu. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Beberapa kata dalam kelompok diakronik dapat berhenti tumbuh dalam pengertian berhenti penggunaannya oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kata-kata lainnya dapat terus digunakan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan kata-kata baru dapat melakukan debutnya pada waktu tertentu dan memulai sejarahnya pada periode itu.⁸⁵

a) Pra Qur'anik

Periode pra-Qur'anik merupakan sistem bahasa dan kosakata yang dipakai pada masa sebelum turunnya al-Qur'an. Dalam priode ini bisa ditinjau dari kosakatanya orang Badhui yang memiliki pandangan dunia Arab kuno, kosakata kelompok Kafilah (pedagang), dan kosakata Yahudi-Kristen yang merupakan sistem istilah-istilah religius yang hidup di tanah Arab. Ketiga poin ini merupakan unsur-unsur penting dalam kosakata Arab pra-Qur'anik.⁸⁶

b) Qur'anik

Sistem periode Qur'anik merupakan sistem bahasa dan kosakata yang muncul dan diterapkan pada kurun waktu al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi al-Qur'an dan bahasanya. Sedangkan batasan periode Qur'anik

⁸⁴ Ibid., 35.

⁸⁵ Ibid., 33.

⁸⁶ Ibid., 35.

adalah pada zaman al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun. Akan tetapi pada periode ini dibagi menjadi dua bagian, pertama ketika al-Qur'an diturunkan di Madinah (*madaniyah*), dan yang kedua ketika al-Qur'an diturunkan di Makkah (*makiyah*).⁸⁷

c) Pasca-Qur'anik

Dan yang terakhir yaitu sistem periode pasca-Qur'anik. Sistem ini merupakan sistem bahasa dan kosakata yang dimulai setelah al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh al-Qur'an. Periode pasca-Qur'anik ini dimulai dari masa sahabat, tabi'in, dan sampai sekarang.⁸⁸

Pada periode ini pula kosakata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, di antaranya dalam bidang Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri, akan tetapi pengonsepannya tidak terlepas dari pengaruh konseptual al-Qur'an terhadap kata tersebut. Dari beragamnya sudut pandang kajian, serta metodologi penelitian yang diadopsi, akhirnya menimbulkan banyak karya penelitian yang bermunculan, tidak hanya dari dunia Timur, melainkan juga dari dunia Barat, dan memberi dampak dan sumbangsih yang sangat signifikan bagi perkembangan pemaknaan al-Qur'an.⁸⁹

⁸⁷ Eko Zulfikar, "Makna Ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Theologia*, Vol. 29, No. 1, (2018), 131.

⁸⁸ Ibid., 132.

⁸⁹ Fajar, "Konsep Syaitān dalam al-Qur'an", 65.

2. Contoh Penerapan dalam Sinkronik dan Diakronik

Pertama, pada kata *kufr*. Konsep *kufr* adalah satu kata yang sangat penting dalam al-Qur'an, dan ditetapkan sebagai hal yang paling vital dalam agama Islam, terlebih dalam ruang Tuhan dan manusia. Kata *kufr* sebelum al-Qur'an diwahyukan itu tidak sama sekali berkaitan dengan agama dalam maknanya, yaitu bermakna “tidak berterima kasih”, seperti yang tercantum dalam beberapa syair Arab pra-Islam. Di antaranya dari suku hudhayl:

“Bila kau berterima kasih kepadaku (seharusnya memang demikian) maka engkau menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah aku anugerahkan kepadamu, tetapi apabila engkau merasa *kufr* kepadaku, aku tak akan memaksa supaya engkau bersyukur kepadaku”.

Dan Salamah bin al-Khurshub yang mengisahkan seekor kuda betina yang larinya sangat kencang sehingga bisa menyelamatkan seseorang dari bahaya kematian:

“Pujian baginya dengan pujian yang semestinya dan jangan tidak bersyukur (*takfuran*) kepadanya, karena tak ada hari esok yang baik bagi orang yang tak bersyukur (*kafir*)”.⁹⁰

Dan setelah al-Qur'an turun kata *kufr* bertransformasi dan masuk dalam ruang agama, dan menempati pada posisi yang sangat vital. Dengan menggunakan makna “tidak percaya”, seperti dalam firman-Nya:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ [٧٦:٧]

Orang-orang yang menyombokan diri berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai (QS. al-A'rāf:76).⁹¹

Kata *kufr* menjadi kata fokus yang menguasai seluruh medan

semantik yang tersusun dari kata-kata kunci yang masing-masing mewakili segi esensial pemikiran al-Qur'an dengan caranya sendiri dengan sudut

⁹⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, 260.

⁹¹ Ibid., 261.

pandang yang khusus. Medan semantik kata *kufr* adalah kata lain yang memiliki hubungan dengan kata *Kufr*. Kosakata lain yang mengitarinya yang menunjukkan keterkaitan adalah kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *kufr* itu sendiri atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat kaitannya dengan kata *kufr* dalam konteks al-Qur'an.⁹²

Kedua, pada kata *taqwā*, di dalam al-Qur'an kata ini merupakan kata yang sangat penting sebagai salah satu istilah kunci al-Qur'an yang paling khas, namun kata ini pada masa jahiliah tidak digunakan dalam pengertian religius. Konsep dasar *taqwā* pada masa jahiliah dapat diungkapkan dengan melihat syair-syair pra Islam. Di antara syair yang berbicara tentang *taqwā* (dengan kata kerja *ittaqa* atau *ittaqi*) yaitu :

الإِنْقَاءُ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ مَا تَخَافُهُ حَاجِرًا يَحْفَظُكَ

“Ittaqā maknanya adalah engkau menempatkan antara dirimu sendiri dan sesuatu yang kau takuti. Sesuatu yang dapat melindungimu dengan mencegahnya mencapaimu”.⁹³

Pada dasarnya, *taqwā* bermakna membela diri dengan menggunakan sesuatu. Syair pra Islam di atas memiliki pola yang sama dengan syair berikut:

وَقَالَ سَأَقْضِي حَاجَتِي ثُمَّ اتَّقَى # عَدُوِّي بِأَلْفٍ مِنْ وَرَائِي الْمَلْحَمِ

“Ia berkata (kepada dirinya sendiri): aku akan memuaskan nafsuku (yakni aku akan membunuh orang yang telah membunuh saudaraku), kemudian aku akan membela diriku (attaqi) terhadap musuh (yang sudah barang tentu akan membalas) dengan seribu kuda beserta kendalinya untuk mendukung maksudku”.⁹⁴

⁹² Ibid., 25.

⁹³ Ibid., 263.

⁹⁴ Ibid., 264.

Kata *taqwā* pada zaman jahiliah bermakna sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusia untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan *distruktif* dari luar.

Kemudian pada periode Qur'anik, kata *taqwā* masuk ke dalam sistem Qur'anik dengan membawa serta makna dasar, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan “kepercayaan” yang khas “monoteisme” Islam. Kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu “takut kepada hukuman Allah SWT pada hari kiamat”, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Di sini yang dapat mencelakakan bukan lagi bahaya fisik tetapi bahaya eskatologi, yakni siksa pedih Allah SWT yang dilimpahkan kepada orang-orang yang menolak untuk beriman dan berserah diri.

Struktur dasar *taqwā* dalam al-Qur'an menurut bentuk aslinya dalam pengertian di atas merupakan bentuk konsep eskatologi, mempunyai makna “takut akan siksa Ilahi di akhirat”. Dari makna yang asli ini sehingga muncul makna “ketakutan yang patuh (kepada Allah)”. Hal ini menunjukkan susunan yang sangat khusus berkaitan secara langsung dengan konsep hari pengadilan kelak di akhirat.⁹⁵

Kata *ittaqā* dalam konteks al-Qur'an berarti seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yaitu berupa siksaan Allah SWT dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh. Karena itulah di dalam al-Qur'an kata *muttaqī* sering kali digunakan dengan pengertian “orang beriman yang taat”.

⁹⁵ Ibid., 262.

Selanjutnya makna *taqwā* pada periode pasca Qur'anik, disini kata *taqwā* mencapai tahap yang tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra hari akhir, akan tetapi berubah dan hampir sama dengan “ketaatan”. Pada tahap ini *taqwā* kehilangan nilai eskatologisnya yang sangat kuat, sehingga kata *taqwā* hanya terkait sedikit atau bahkan tidak ada kaitannya dengan konsep “takut” (*khauf*).⁹⁶ Seiring dengan berjalannya waktu pada akhirnya kata *taqwā* dikonsepsikan dengan “taat” yang berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Oleh karena itu semua perubahan makna yang terjadi pada kata *taqwā* merupakan bukti berkembangnya makna kata sejalan dengan waktu yang dilalui oleh kata itu, sehingga pembagian waktu yang digunakan Izutsu dalam mengelompokkan perkembangan makna suatu kata sangat penting untuk dilakukan. Dari tahapan metode yang digunakannya ini Izutsu dapat menunjukkan adanya unsur sinkronik dan diakronik pada kata *taqwā*.

⁹⁶ Ibid., 267.